

**ANALISIS SIMBOL TASAWUF DALAM NOVEL “LAYLA SERIBU MALAM  
TANPAMU” KARYA CANDRA MALIK  
PRESPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE**

**Aminuddin**

*(Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia FKIP Unisma)*

Email: [21901071150@unisma.ac.id](mailto:21901071150@unisma.ac.id)

**Abstrak:** Karya sastra merupakan salah satu bentuk hasil kreativitas dan kepekaan rasa seseorang pengarang terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai media. Sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Sastra lahir atas latar belakang dari dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan (1) ikon dalam novel “Layla Seribu Malam Tanpamu”, (2) indeks dalam novel “Layla Seribu Malam Tanpamu”, (3) serta simbol tasawuf dalam novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” karya Candra Malik prespektif Semiotika Charles Sanders Peirce, sehingga fikrah dan pemikiran tentang ke-Tuhanan dan aktivitas manusia yang pasti terdapat dalam novel tidak terlepas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan kajian semiotika. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” karya Candra Malik. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah hal yang utama. Penelitian ini dibantu dengan alat berupa instrument pemandu penjaring data. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat, paragraf atau dialog yang menggambarkan ikon, indeks, dan simbol tasawuf dalam novel. Hasil penelitian berupa data-data yang terkait menurut prespektif Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam novel “Layla Seribu Malam Tanpamu”.

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan sebagaimana yang dapat dikenali oleh para pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal dan eksistensial di antara tanda dan objeknya. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” merupakan karya Candra Malik hasil pergelutan dalam dunia ketasawufannya. Novel ini merupakan karya kedua yang berlandaskan tasawuf, berkisah perjalanan spritualitas dan cinta dalam napas tasawuf. Novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” bercerita tentang perjalanan seorang tokoh utama yang bernama Wallaili Wannahar yang menjalani hidup sebagai hamba Allah dari usia yang masih dini hingga dewasa. Berguru dari satu mursyid ke mursyid lainnya dilakukan oleh tokoh utama dalam melakukan pencarian jati diri.

Hasil penelitian menunjukan bahwa novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” mengandung ikon, indeks, dan simbol tasawuf berdasarkan prespektif semiotika Charles Sanders Peirce yaitu hubungan antara tanda, objek, dan interpretant. Adapun bentuk dalam penelitian ini ikon penanda lingkungan sosial, ikon identitas tokoh, ikon penanda murid dalam proses bertasawuf. Indeks yang ditemukan berupa indeks perilaku yang menjadi penanda perasaan dalam proses bertasawuf. Sedangkan simbol yang ditemukan berupa bentuk simbol tasawuf ucapan, perilaku, dan tindakan.

**Kata Kunci :** Karya sastra, semiotika, tasawuf

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan salah satu bentuk hasil kreativitas dan kepekaan rasa seseorang pengarang serta pencerminan imajinasi terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai media pengantar. Dunia dalam karya sastra merupakan bentuk dan hasil tiruan yang fiktif dan imajinatif terhadap kehidupan yang nyata. Objek yang diangkat oleh pengarang dalam karya sastra adalah khalayak dengan segala macam problematik.

Sangidu (dalam Dian, 20012 : 4) mengatakan karya sastra sebagai bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan manusia. Sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Sastra lahir atas latar belakang dari dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Masalah manusia dan kemanusiaan serta perhatiannya terhadap dunia reabilitas yang berlangsung sepanjang zaman.

Selain itu menurut Keraf (dalam Regina, 2015:3) karya sastra merupakan wadah seni menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi. Berdasarkan pengalaman dalam melihat, mendengar, dan merasa dalam kehidupan sebuah karya sastra dapat dihadirkan melalui medium bahasa yang dipadukan dengan imajinasi pengarang. Penggambaran imajinasi oleh pengarang merupakan perpaduan dengan realita kehidupan agar karya lebih menarik dan menambah daya tafsir bagi pembaca.

Karya sastra memiliki ciri khasnya tersendiri yang membedakannya dengan seni musik, seni rupa, seni teater, dan sebagainya. Keramahan karya sastra memberi fungsi religi, budaya, politik dan lainnya yang cukup besar bagi lingkungan masyarakat. Karya sastra menjadi transportasi kehidupan dalam masyarakat individualistis yang diciptakan atas pengaruh produksi pasar. Karya sastra merupakan satuan yang terbangun dari hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek internal dan eksternal. Mukarovsky

(dalam Faruq 1978:77) menyebutkan karya sastra khususnya dan karya sastra umumnya sebagai fakta semiotik. Jadi karya sastra sebagai kemanusiaan merupakan fakta dalam mengekspresikan kehidupan manusia dari kebutuhan tertentu, sedangkan sebagai fakta semiotik karya sastra mempunyai ciri khas yang perlu dimafhumi.

Dari beberapa jenis karya sastra berupa prosa, novel menjadi karya yang memiliki minat pembaca yang cukup banyak. Novel menjadi salah satu bahan bacaan yang semakin digemari oleh pembaca karya sastra. Baik pembaca pada kalangan masyarakat, mahasiswa, pelajar, dan pembaca dari golongan lainnya. Perkembangan novel tidak serta-merta berbicara mengenai sosial, kebudayaan ataupun politik. Hari ini banyak novel religious yang mulai dirilis bahkan kadang diadaptasi dalam bentuk pementasan atau sebuah film. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:4) novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instriknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja, juga bersifat imajinatif.

Dalam penelitian ini untuk mengkaji novel, penulis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Penulis menggunakan prespektif semiotika Charles Sanders Peirce bukan pendekatan yang lain karena, teori Peirce menurut hemat penulis memiliki keterkaitan yang relevansi dalam mengkaji karya sastra berupa novel yang hendak diteliti. Dikatakan relevansi karena teori Semiotika Charles Sanders Peirce selain lebih lugas, juga lebih jelas pengklasifikasiannya antara ikon, indeks, dan simbol sehingga dapat memudahkan peneliti dalam memahami dan memaknai novel.

Peirce adalah seorang ahli logika dan pragmatisme. Semiotika menurut Peirce sama dengan logika. Logika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia bernalar. Di sisi lain, penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam

semesta. Peirce mengatakan “kita hanya berpikir dalam tanda” (Zoest, 1993: 10 (dalam Nurgiyantoro 2012: 40)). Bagi Peirce segala sesuatu adalah tanda, artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari yang mungkin. Tanda hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda.

Novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” memanifestasikan pergelutan dalam dunia ketasawufan Candra Malik. Novel ini merupakan karya kedua yang berlandaskan tasawuf setelah *Mustika Naga*, berkisah perjalanan spiritualitas dan cinta dalam napas tasawuf. Novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” bercerita tentang perjalanan seorang tokoh utama yang bernama Wallaili Wannahar yang menjalani hidup sebagai hamba Allah dari usia yang masih dini hingga dewasa. Berguru dari satu mursyid ke mursyid lainnya dilakukan oleh tokoh utama dalam melakukan pencarian fitrah diri sebagai manusia. Hingga kembali padanya, diridai dan rida untuk sampai ke jalan yang sedang ditempuh.

Dalam novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” peneliti mencoba mendeskripsikan aspek makna hubungan antara penanda dan petanda pada Ikon, Indeks, dan Simbol tasawuf yang sering terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dengan Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna dalam novel tersebut, sehingga dapat memberi pemahaman kepada pembaca mengenai bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam novel kajian Semiotika Charles Sanders Peirce terkait cara kerjanya dalam menelaah sebuah karya sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (Diyan, 2014:5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini menggunakan metode pengkajian pendekatan deskriptif yaitu, analisis teks. Peneliti menggunakan analisis wacana lebih bersifat kualitatif

dengan menekankan pada pemaknaan teks. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi dan penafsiran peneliti, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif. Oleh karena itu, penelitian ini dikatakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti menganalisis sebuah novel yang berjudul “Layla Seribu Malam Tanpamu” karya Candra Malik dan data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data lingua, data yang berbentuk frase, dan kalimat, data bukan dalam bentuk angka.

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, sesuai dengan penelitian kualitatif. Agar penelitian lebih optimal, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti merupakan instrument kunci utama mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung mengamati teks novel untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Peneliti membuat table instrument sebagai pendamping untuk menjaring data. Fungsi table penjaring data adalah memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi atau memilih data. Isi table penjaring data dalam penelitian ini adalah (1) Ikon, Indeks, Simbol (2) Indikator, fungsi indikator memudahkan ikon, indeks, simbol tasawuf yang ditemukan saat membaca novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” karya Candra Malik, (3) kode data, (4) data, fungsinya agar diketahui ikon, indeks, dan simbol tasawuf yang telah ditemukan, dan (5) analisis merupakan hasil interpretasi dari penelitian.

**Tabel Instrumen Identifikasi Data Ikon, Indeks, dan Simbol Tasawuf**

| <b>Fokus Penelitian</b> | <b>Aspek</b>                 | <b>Indikator</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-------------------------|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ikon                 | 1. Penanda Lingkungan Sosial | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu, orang-orang rumah, lampu-lampu yang telah dipadamkan</li> <li>• Upacara menyadran pada sasi suro di gunung Balak desa Pakis</li> <li>• Langit-langit Masjid Surya Mustika Rahmat yang bergemuruh dengan empat penjuru masjid terbuka</li> <li>• Orang-orang yang mengantre di beranda kediaman Abah Anom</li> <li>• Rumah Kiai Ja'far dengan dinding</li> </ul> |

|           |                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----------|-------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|           |                                           | tanpa cermin <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajian Al-hikam yang diasuh Buya Munir dengan hikmah-hikmah yang diberikan</li> <li>• Pintu samping dengan sebuah pekarangan</li> <li>• Dapur tempat aktivitas memasak bibi Tijah</li> <li>• Duduk di atas tikar yang telah tebetang</li> </ul> |
|           | 2. Penanda Identitas Tokoh                | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpenampilan sederhana</li> <li>• Memiliki keyakinan kuat dalam diri bahwa Lail mempunyai raga lain/kembaran.</li> <li>• Moral yang baik</li> </ul>                                                                                                            |
|           | 3. Penanda Murid                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan pelajaran</li> <li>• Memohon talqin</li> <li>• Dalam gengaman kiai Ja'far Shodiq</li> <li>• Mengikuti kelas-kelas pengajian</li> </ul>                                                                                                             |
| 2. Indeks | 1. Perilaku yang menjadi penanda perasaan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perasaan cemas</li> <li>• Perasaan waspada</li> <li>• Perasaan terpesona</li> <li>• Perasaan bersedih</li> <li>• Perasaan bersemangat</li> <li>• Perasaan bahagia</li> </ul>                                                                                    |
| 3. Simbol | 1. Ungkapan                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkapkan keluh kesah hati agar selalu menyadari muasal penciptaan</li> <li>• Selalu mengingat bahwa Allah dan Muhammad tidak terpisahkan</li> <li>• Dengan berbekal sabar melawan hawa nafsu menjadikan hidup lebih optimis</li> </ul>                     |
|           | 2. Perilaku                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pakaian yang sederhana</li> <li>• Rutinitas ritual yang membawa jiwa dan raga dengan tulus</li> <li>• Tidak sombong dengan kekuasaan yang dimiliki</li> <li>• Penghambaan pada Allah dalam sujud</li> </ul>                                         |
|           | 3. Tindakan                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menangis karena takut terjebak syirik</li> <li>• Senantiasa memohon ampunan</li> <li>• Tolong menolong dalam kebaikan</li> <li>• Selalu menerima hal yang diberikan oleh Allah melalui Mursyid dengan segala konsekuensinya</li> </ul>                          |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dalam rumusan masalah diantaranya yaitu, (1) bentuk ikon yang terkandung dalam novel “Layla Seribu Malam Tanpamu”, (2) bentuk indeks yang ada dalam novel “Layla Seribu Malam Tanpamu”, (3) bentuk simbol tasawuf yang terkandung dalam novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” prespektif semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk menganalisis rumusan masalah tersebut, Charles Sanders Peirce membagi tanda objek tersebut menjadi tiga bagian yakni ikon, indeks, dan simbol. Berikut ini akan diuraikan data-data yang berupa ikon, indeks, dan simbol tasawuf dalam novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” karya Candra Malik.

### **Bentuk Ikon**

Novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” karya Candra Malik bercerita tentang perjalanan seorang tokoh utama yang bernama Wallaili Wannahar yang menjalani hidup sebagai hamba Allah dari usia yang masih dini hingga dewasa. Berguru dari satu mursyid ke mursyid lainnya dilakukan oleh tokoh utama dalam melakukan pencarian fitrah diri sebagai manusia untuk menuju pada sang Maha Pencipta. Dalam novel ini bentuk ikon memiliki tiga aspek yakni (1) Penanda lingkungan sosial, (2) Penanda identitas tokoh, (3) Penanda murid.

- (1) Dia hanya mengantarku hingga pintu **rumah Abah Suradira**, lalu membiarkan aku seorang diri dihabisi. Malam mulai larut ketika kami memulai bercengkrama serius. Orang-orang rumah sudah terlelap, lampu-lampu telah dipadamkan, hanya tersisa satu bohlam yang memancar kuning. (BIK/1/A/5).

Bentuk ikon yang dinarasikan oleh pengarang (Candra Malik) dalam kutipan nomor (1) “*rumah Abah Suradira*” sebagai (penanda). Rumah Abah Suradira merupakan tanda yang menandai kepada pembaca tentang situasi tokoh utama yakni Wallaili Wannahar yang diantar oleh Jamil sedang berada di depan pintu rumah Abah Suradira kakak seperguruan ayahnya di wilayah Jember untuk mendalami tasawuf sebagai (petanda). Kedatangan Lail di rumah sang mursyid Abah Suradira atas permintaan Abah Suradira agar Lail mendalami ilmu tasawuf yang didapat Abah Suradira dari guru beliau Simbah Atmo dan Kiai Tjokro. Di rumah itu,

keluarga Abah Suradira sudah terlelap dalam malam yang kian larut dengan bola lampu rumah yang telah dipadamkan. Abah Suradira mengarahkan Lail duduk berhadap-hadapan lutut bertemu lutut di bawah satu pendar lampu yang memancar kuning. Pelan demi pelan Abah Suradira menyampaikan ilmu tasawuf pada Lail pada malam itu.

Berdasarkan temuan di atas, penulis menerapkan bentuk ikon penanda lingkungan sosial yang ada pada novel. Terdapat dalam narasi rumah Abah Suradira yang menandai kepada pembaca tentang situasi tokoh utama yakni Wallaili Wannahar yang diantar oleh Jamil sedang berada di depan pintu rumah Abah Suradira kakak seperguruan ayahnya di wilayah Jember untuk mendalami tasawuf. Di rumah itu Lail pelan-pelan mendapat ilmu tasawuf yang disampaikan oleh Abah Suradira padanya.

Penanda identitas tokoh adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai pribadi yang unik serta memiliki ciri-ciri berbeda dari tokoh lainnya. Berpenamipan sederhana, memiliki keyakinan kuat, moral yang baik merupakan indikator identitas tokoh.

- (2) Dia berhasil membuatku melipat rapi jubah dan serban, menyimpannya di lemari, dan keluar dari kamar indekos. Kembali sudah Wallaili Wannahar ke wujudnya yang semula. **Bercelana belel, berkaus kusut, dan bersandal jepit.** Motor kesayanganku juga kembali hidup. (BIK/2/A/95)

Bentuk ikon yang dinarasikan oleh pengarang (Candra Malik) dalam kutipan nomor (2) “*bercelana belel, berkaus kusut, dan bersandal jepit*” sebagai (penanda). Bercelana belel, berkaus kusut, dan bersandal jepit merupakan tanda yang menandai identitas Lail yang memiliki ciri khas dengan pakaian sederhananya dalam mengarungi kehidupan sehari-hari sebagai (petanda). Lail malu hati dengan hobinya yang mematuk-matukan diri depan cermin sembari menggunakan jubah dan serban selepas menerima baiat dari Syekh Hisyam. Ia melipat kembali pakaian yang ternyata menjebak jiwa dan raganya dalam kejumudan yang menyesatkan arah perjalanan. Istiraj sesungguhnya melenakan, mengira diri menerima

anugrah dari Allah tapi ternyata azab yang diperoleh. Setelah sekian hari dalam kamar, Lail kemudian kembali berpenampilan sediakala sebagaimana ia yang suka menggunakan celana bebel, berkaus kusut, dan bersandal jepit untuk kembali beraktivitas di luar kamar indeks bersama kendaraan kesayangannya. Hal itu terjadi setelah ia dicari oleh Irsyad melalui sebuah pesan dalam telepon seluler.

Berdasarkan temuan di atas, penulis menerapkan bentuk ikon penanda identitas tokoh yang ada pada novel. Terdapat dalam narasi bercelana bebel, berkaus kusut, dan bersandal jepit yang menandai identitas Lail yang memiliki ciri khas dengan pakaian sederhananya dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Setelah sekian hari dalam kamar, Lail kemudian kembali berpenampilan sediakala dengan pakaian yang menjebak jiwa, ia kembali beraktivitas di luar kamar dengan pakaian sederhana bersama kendaraan kesayangannya.

- (3) “Apakah ada murid lain selain aku yang juga **mendengar pelajaran** yang sama, Bah?” (BIK/3/A/18)

Bentuk ikon yang dinarasikan oleh pengarang (Candra Malik) dalam kutipan nomor (3) “*mendengar pelajaran*” sebagai (penanda). Mendengar pelajaran merupakan tanda yang menandai Lail sebagai seorang murid atau salik yang datang kepada Abah Suradira untuk mempelajari ilmu tasawuf sebagai (petanda). Ketika malam kian larut, orang-orang di rumah Abah Suradira sudah terlelap, Lail mendapatkan pelajaran tasawuf dari Abah Suradira. Dalam pertemuan itu Abah Suradira menyampaikan pada Lail tentang ada-Nya, keadaan-Nya, hingga keberadaan-Nya (Allah), muasal dari adanya diri manusia, untuk apa manusia dihadirkan, dan kepulangan atas ketiadaan manusia. Hal itu kemudian menjadi rasa gelisah dan membuat Lail semakin takut hingga tersungkur dalam sujud, sebab yang disampaikan oleh Abah Suradira merupakan pengetahuan baru baginya. Lail kemudian mempertanyakan apakah pelajaran yang disampaikan oleh abah juga pernah didengar oleh murid Abah Suradira yang lain.

Berdasarkan temuan di atas, penulis menerapkan bentuk ikon penanda murid yang ada pada novel. Terdapat dalam narasi mendegar pelajaran yang menandai Lail sebagai seorang murid atau salik yang datang kepada Abah Suradira untuk mempelajari ilmu tasawuf. Ketika malam kian larut, orang-orang di rumah Abah Suradira sudah terlelap, Lail mendapatkan pelajaran tasawuf dari Abah Suradira. Dalam pertemuan itu Abah Suradira menyampaikan pada Lail tentang ada-Nya, keadaan-Nya, hingga keberadaan-Nya (Allah), muasal dari adanya diri manusia, untuk apa manusia dihadirkan, dan kepulangan atas ketiadaan manusia.

### **Bentuk Indeks**

Indeks merupakan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausalitas atau sebab akibat atau akibat sebab yang terdapat dalam Novel. Berikut ini aspek indeks kausalitas yang menandakan suatu pertanda tertentu di dalam novel *Layla Seribu Malam Tanpamu* karya Candra Malik.

Salah satu hal yang menonjol dalam novel *Layla Seribu Malam Tanpamu* adalah perilaku yang dihadirkan penulis dalam cerita. Dalam novel terdapat indikator penanda perasaan cemas, waspada, terpesona, sedih, semangat, bahagia.

(4) “Iya, Abah...”

**“Jika kamu menyebut-Nya sudah ada itu sama artinya kamu menganggap Allah pernah tidak ada, atau pernah belum ada. Paham?”**

“Abah....”

**Punggungku yang tadinya tegak, mulai terbungkuk. Sekujur badanku lemas. Napasku tersengal. Dudukku semakin gusar. (BIS/1/A/14).**

Bentuk indeks dalam kutipan nomor (4) yang dinarasikan oleh pengarang (Candra Malik) ditandai dengan adanya hubungan akibat-sebab. *Jika kamu menyebut-Nya sudah ada itu sama artinya kamu menganggap Allah pernah tidak ada, atau pernah belum ada* ditandai dengan petanda (akibat). *Punggung yang tadinya tegak, mulai terbungkuk. Sekujur badanku lemas. Napasku tersengal. Dudukku semakin gusar* ditandai sebagai penanda perasaan cemas dalam diri tokoh utama (sebab). Lail merasa cemas setelah menjawab pertanyaan yang

disampaikan oleh Abah Suradira tentang Allah. Dalam menjawab pertanyaan, Lail menambahkan jawaban dengan kata ‘sudah ada’ ketika menjawab pertanyaan. Jawaban itu menurut sang Abah Suradira mengindikasikan bahwa menurut Lail bahwa Allah pernah tidak ada. Sementara Allah *Huwa al Awwalu*, Dia Maha-Awal. Dia Awal dari segala yang awal, sehingga Abah Suradira kembali memberi pelajaran pada Lail, sebelum ada apa-apa, sebelum apa-apa ada, sebelum ada itu ada, ada Allah yang berdampak pada rasa cemas yang dirasakan oleh Lail.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi novel memberi gambaran bentuk indeks perilaku yang menjadi penanda perasaan cemas yang dirasakan oleh Lail setelah menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Abah Suradira tentang Allah. Dalam menjawab pertanyaan, Lail menambahkan jawaban dengan kata ‘sudah ada’ ketika menjawab pertanyaan. Jawaban itu menurut sang Abah Suradira mengindikasikan bahwa menurut Lail bahwa Allah pernah tidak ada. Sementara Allah *Huwa al Awwalu*, Dia Maha-Awal. Dia Awal dari segala yang awal.

### **Bentuk Simbol Tasawuf**

Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan kesepakatan atau aturan bersama yang digunakan oleh masyarakat. Sedangkan tasawuf adalah bentuk peninggalan kehidupan untuk membersihkan batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bentuk simbol tasawuf memiliki tiga aspek yakni: (1) Ungkapan, (2) Perilaku, (3) Tindakan.

- (5) **“Dari tidak ada Wallaili Wannahar, lalu ada Wallaili Wannahar, lalu tidak ada Wallaili Wannahar. Ke mana perginya Wallaili Wannahar?”** (BST/1/A/6)

Bentuk simbol tasawuf dalam kutipan nomor (5) yang dinarasikan oleh pengarang (Candra Malik) berupa ungkapan “*dari tidak ada, lalu ada, lalu tidak ada*” ditandai sebagai (penanda). Simbol dari “*tidak ada, lalu ada, lalu tidak ada*” jika didefinisikan satu persatu

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak berwujud nyata, lalu dihadirkan, lalu kembali tidak nyata sebagai (petanda). Pengarang mengisahkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini bermula dari tiada lalu dengan adanya kehendak Allah maka sesuatu tercipta. Manusia sesungguhnya berasal dari ketiadaan lalu diciptakan dari anasir angin, air, api, dan tanah yang berasal dari nur Muhammad kemudian disempurnakan dengan kalam Allah, dihidupkan dengan embusan roh dan diabsahkan dengan kalimat '*Kun FayakunNya*'. Kemudian dalam kehidupan manusia diberi kecukupan kebutuhan oleh Allah untuk bertahan hidup hingga pada waktunya manusia harus kembali meniadakan dari bumi yang kelak fana ini. Menurut Imam alGhazali (2020: 608), Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. Yaitu: Ibnu Abbas berpesan kepada suatu kaum, "*Janganlah kalian berpikir tentang Allah SWT.*" Lalu Rasulullah saw. Bersabdah, "*Berpikirlah kalian tentang ciptaan Allah dan janganlah kalian berpikir tentang Allah karena kalian tidak akan mampu mencapai-Nya.*"

Bentuk simbol yang dinarasikan oleh pengarang (Candra Malik). Dalam kutipan tersebut menggambarkan manusia harus menyadari keberadaan dirinya dan juga alam yang unik dan teratur sebagai penegasan tentang eksistensi sang pengatur yakni Allah. Sang mursyid Abah Suradira berusaha membangun kesadaran itu pada Lail. Kesadaran itu pada akhirnya diharapkan tidak melahirkan sifat sombong pada manusia dalam mengarungi kehidupan, sebab yang memberi kehendak, kekuatan, dan pengetahuan hanyalah atas kuasa Dia yakni Allah. Itu artinya kita sebagai manusia tidak boleh sombong, berani mengakui kebodohan, sadar atas kekurangan, kelemahan, keterbatasan dalam mengarungi kehidupan, sebab kehadiran kita di muka bumi atas izin Allah sang pencipta segala sesuatu yang ada di semesta.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi pada novel memberi pelajaran yang baik kepada manusia, agar tidak menaruh hati secara berlebihan kepada

sesuatu yang dapat hancur atau lenyap. Proses ini diharapkan dapat menemukan kedamaian batin yang dipasrahkan pada Allah.

- (6) “Sedangkan lelaki yang aku berjalan menuju kedepannya ini **berkaus dekil, bercelana robek di lutut**, berambut panjang terurai, berkumis tebal tapi tak berjenggot, dan sendirian.” (BST/2/A/4).

Bentuk simbol tasawuf dalam kutipan nomor (6) yang dinarasikan oleh pengarang (Candra Malik) berupa perilaku “*berkaus dekil, bercelana robek di lutut*” ditandai sebagai (penanda). Simbol dari “*berkaus dekil, bercelana robek di lutut*” jika didefinisikan satu persatu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penggunaan pakaian yang kumal dan sobek sebagai (petanda). Pengarang menarasikan bahwa berkaus dekil, bercelana robek merupakan jiwa yang hendak diasah agar kesucian hati menuju Allah tetap terjaga. Sebuah sikap menggunakan pakaian sederhana yang diambil oleh Abah Suradira dalam menjaga penampilannya agar kesucian hati dari harta duniawi dan tersembunyi identitas lahirnya di mata khalayak ramai. Keadaaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian dilakukan sebagai wujud seorang penempuh jalan tasawuf dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Imam Al-Ghozali mengemukakan (2018:43) “*Zuhud bukan berarti ketiadaan harta duniawi. Zuhud merupakan kesucian hati dari harta duniawi. Nabi Sulaiman as sendiri di tengah gemerlap kekuasaannya tetap tergolong orang yang zuhud*,”.

Bentuk simbol yang dinarasikan oleh pengarang (Candra Malik). Dalam kutipan tersebut menunjukan bahwa, janganlah kita terjebak dan berlebihan pada hal ihwal duniawi yang pada akhirnya bisa menggiring hati untuk lebih mencintai dunia dari pada sang Pencipta. Tindakan seperti itu dianggap sebagai alternatif yang ringan risikonya dan merupakan karunia terindah bagi seorang pejalan spiritual. Lebih baik mereka kehilangan gaya hidup dalam artian berpakaian yang mewah untuk mengikuti nafsu diri dari pada kehilangan atau lupa akan Allah.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa narasi pada novel memberi sebuah pelajaran yang baik kepada manusia agar tidak mudah tengelam dalam hal-hal duniawi yang dapat menimbulkan rasa ujub. Apabila hendak menikmati perihal duniawi untuk memenuhi kebutuhan jasmania, hendaknya jangan sampai menimbulkan rasa yang menjadikan diri kian jauh dari Allah.

- (7) “Abah Suradira menarik napas panjang. Dia mengernyit, lalu dari bola matanya lagi-lagi **mengalir derai basah**. Dia menyentuh pipiku sambil berusaha tersenyum.” (BST/3/A/13).

Bentuk simbol tasawuf dalam kutipan nomor (7) yang dinarasikan oleh pengarang (Candra Malik) berupa tindakan “mengalir derai basah” sebagai (penanda). Simbol dari “mengalir derai basah” jika didefinisikan satu persatu berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah melelehnya atau jatuhnya butir air mata yang mengandung makna positif sebagai (petanda). Pengarang menarasikan bahwasanya tokoh Abah Suradira memiliki rasa takut jiwa yang terjebak syirik terhadap sesuatu. Air mata yang disebabkan oleh beberapa hal itu, lahir dari kedalaman hati karena cinta kepada Allah agar diberi ampunan atas rasa yang seharusnya tidak berada di dalam jiwa. Pelaku tasawuf yang meratapi sambil mengenang kehidupan semuanya berasal dari yang Esa menandakan adanya keterbatasan pada diri. Jika seorang tidak pernah menangis, dikhawatirkan hatinya gersang atau tersembunyi dari cinta kasih Allah. Allah memuji orang menangis lewat ayat-Nya “*Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.*” (QS. Al-Isra: 109)

Bentuk simbol yang dinarasikan oleh pengarang (Candra Malik). Dalam kutipan tersebut menunjukan pelaku tasawuf yakni Abah Suradira mengalami ketakutan jiwa melakukan dosa, keburukan-keburukan yang menjauhkan diri dari Allah SWT atau terjebak dalam syirik setelah menempuh kesadaran jiwa. Bahkan bagi pelaku tasawuf dalam hal ini Abah Suradira ingin mengajrkan pada Lail, menangis serupa sunah pada saat merasa dan

melakukan pelanggaran yang dilakukan dalam perjalanan hidup. Rasa takut yang melahirkan tangisan berada di atas rasa harap agar dicintai oleh Allah. Keresahan hati itu yang melahirkan linangan air mata diharapkan kian membangun kedekatan batin kepada Allah.

Berdasarkan temuan di atas, penulis menerapkan bentuk simbol tasawuf yang ada pada novel. Terdapat dalam narasi mengalir derai basah yang disebabkan kesadaran jiwa agar hanya ada Allah pada segala sesuatu. Dalam peristiwa tersebut ada bentuk tasawuf dengan tindakan menangis yang terjadi pada Abah Suradira. Air mata yang disebabkan oleh beberapa hal itu, lahir dari kedalaman hati karena cinta kepada Allah agar diberi ampunan atas rasa yang seharusnya tidak berada di dalam jiwa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan analisis simbol tasawuf dalam novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” karya Candra Malik prespektif semiotika Charles Sanders Peirce sebagai berikut: ikon, indeks, dan simbol. Bentuk ikon penanda lingkungan sosial, ikon penanda identitas tokoh, ikon penanda murid. Bentuk indeks perilaku yang menjadi penanda perasaan tokoh utama. Sedangkan simbol tasawuf berupa bentuk simbol tasawuf ungkapan bentuk tasawuf berupa perilaku, bentuk simbol tasawuf berupa tindakan.

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan maka peneliti mengemukakan beberapa pendapat sebagai saran, yaitu sebagai berikut: (1) Novel setidaknya tampil sebagai karya Candra Malik salah satunya “Layla”, karena novel ini tidak hanya berbicara tentang keindahan alur semata namun memiliki makna yang begitu mendalam baik tersirat maupun tersurat mengenai kedekatan diri dengan sang Pencipta. Bagi peneliti selanjutnya, novel “Layla Seribu Malam Tanpamu” dapat ditinjau dari segi filosofi dan prespektif teologinya, hal ini menandakan bahwa objek penelitian ini tidaklah sempit. (2) Hendaknya ada penelitian

lebih lanjut tentang simbolisme ini, menggunakan teori dan pendekatan yang lain agar tercipta perkembangan dan kualitas yang mendukung kesusastraan Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah sabar membantu dalam penyusunan skripsi ini dan selalu memberikan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Bapak Dr. Moh. Badrih, M. Pd, selaku II yang telah banyak memberikan arahan dan semangat yang sangat berharga kepada penulis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murpratama, Dian Ayu. 2012. *Aspek sosial dalam novel pusaran arus waktu Karya gola gong: tinjauan sosiologi sastra Dan implementasinya dalam pembelajaran Sastra di SMA*. Online
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ke IX. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Yolanda, Regina Adampe. 2015. *Tinjauan sosiologis terhadap novel detik terakhir karya Karya alberthiene endah*. Online

Malang, 10 Mei 2023  
Pembimbing I



**Dr. Hasan Busri, M.Pd**  
NPP. 1930200044